

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Suku Muna memiliki bahasa daerah yakni bahasa Muna. Bahasa Muna digunakan oleh masyarakat Muna dalam berkomunikasi. Sehubungan dengan itu Pateda (2001: 94) mengatakan “bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai oleh penutur bahasa yang tinggal di daerah tersebut untuk berkomunikasi antarsesama mereka”.

Bahasa Muna merupakan salah satu wujud identitas masyarakat Muna. Bahasa Muna ini juga memiliki kekhasan dan variasi seperti bahasa-bahasa yang lain, baik dalam hal pelafalan, intonasi, kosakata, pola kalimat, maupun tata bahasanya. Variasi tersebut antara lain; (i) fonem / q /, / y /, dan / z / tidak ditemukan dalam bahasa daerah Muna; (ii) kata yang mengandung makna lebih dari satu atau ganda, misalnya /sala/ yang artinya /jalan/ atau /celana/ bahkan sekarang kata /sala/ juga diartikan /salah/, (iii) kata-kata yang mengandung arti sama atau mirip, misalnya /tei/ artinya /simpan/ dan /runsa/ artinya /simpan/. Selain itu, ada juga kata yang memiliki makna berlawanan.

Kata yang mengandung arti yang sama atau mirip disebut sinonim. Harimurti (dalam Pateda 2009:168) mengemukakan “Sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain, kesamaan itu berlaku bagi kata atau kalimat”. Meskipun sinonim merupakan kata yang memiliki makna sama atau mirip, namun dalam penggunaannya tidak sama. Misalnya kata *meninggal* dan *mati*.

Dalam bahasa Muna terdapat banyak kosakata yang bersinonim atau memiliki kesamaan arti, misalnya: *gampi* dan *sowo*. Keduanya bermakna *tinggalkan*. Akan tetapi kata *sowo* akan berubah maknanya jika digunakan pada kalimat yang sama. Misalnya dalam kalimat, “*Wa Ani nogampigho lambuno = Ani meninggalkan rumahnya*” berbeda maknanya dengan “*Wa Ani nosowogho lambuno = Ani melarikan rumahnya*”. Dalam bahasa Muna kata *sowo* seharusnya tidak pantas digunakan dalam kalimat yang ditujukan kepada sesama manusia, melainkan kepada hewan atau yang bernuansa alam gaib seperti mengusir roh jahat. Kata bersinonim tersebut jika tidak dipahami maka akan keliru jika digunakan dalam kalimat, dan sumber terjadinya kesalahpahaman antarsesama. Oleh sebab itu, diharapkan pada masyarakat Muna dapat membedakan kata yang memiliki makna yang sama atau mirip dalam penggunaannya.

Kenyataannya, masyarakat Muna generasi muda kurang memahami penggunaan kata yang bersinonim. Misalnya, kata ‘*fuma*’ digunakan untuk teman sebaya atau yang lebih muda. Namun, terkadang kata tersebut digunakan untuk yang lebih tua sehingga menyebabkan kesan yang tidak baik atau tidak sopan. Misalnya dalam kalimat, “*Ina mai dofumagho diki = Ibu sini kita makan dulu*”, kalimat tersebut merupakan kalimat yang dianggap tidak sopan, seharusnya “*Ina maimo dotangkahigho diki = Ibu marilah kita makan dulu*”. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman terhadap makna kata sehingga menyebabkan kerancuan atau kesalahpahaman dalam berinteraksi. Selain itu, kurangnya referensi yang membahas kata-kata yang bersinonim secara lengkap dan mendalam. Bahkan dalam mata

pelajaran MULOK, siswa kurang memahami kata yang bersinonim khususnya pada penempatan kata itu dalam berkomunikasi.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi masalah yang timbul dalam penelitian ini, yakni

- a. Kurangnya upaya pembinaan bahasa Muna.
- b. Kurangnya referensi yang membahas kata-kata yang bersinonim secara lengkap.
- c. Tidak diketahui berapa jumlah jenis sinonim dalam bahasa Muna.

## **1.3 Batasan Masalah**

Mengingat luasnya permasalahan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Muna, maka pada penelitian ini dibatasi pada jenis-jenis sinonim dalam bahasa Muna. Hal ini bertujuan agar lebih terfokus dan mendetail.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Apa sajakah jenis-jenis sinonim dalam bahasa Muna?
- b. Apa makna sinonim dalam bahasa Muna?

## **1.5 Defenisi Operasional**

Sinonim yang dimaksud dalam penelitian ini yakni kata-kata yang mengandung arti atau makna yang sama, yang terdiri atas sinonim total-komplit,

sinonim komplit-tidak total, sinonim total-tidak sempurna, sinonim tidak total-tidak komplit serta maknanya dalam kalimat. Bahasa Muna adalah salah satu bahasa yang terdapat di Sulawesi Tenggara yang digunakan oleh suku Muna sebagai alat komunikasi. Bahasa Muna ini dipakai oleh masyarakat yang mendiami daerah tersebut.

### **1.6 Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta memahami sinonim dalam bahasa Muna. Sedangkan tujuan khususnya adalah sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan jenis-jenis sinonim serta penggunaannya dalam kalimat bahasa Muna.
- b. Mendeskripsikan makna sinonim dalam bahasa Muna.

### **1.7 Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini, dapat menambah wawasan tentang sinonim dan dapat menjadi pengalaman penulis dalam melakukan penelitian di masa-masa yang akan datang. Selain itu, sebagai realisasi tanggung jawab terhadap perguruan tinggi khususnya pada bidang penelitian.

- b. Manfaat bagi masyarakat

Dapat mengetahui dan memahami jenis-jenis sinonim dan makna sinonim, serta penggunaannya dalam kalimat, dan membantu mengurangi kesalahan penggunaan kata bersinonim sehingga tidak terjadi kesalahpahaman.

c. Manfaat bagi Guru

Dapat menjadi referensi dalam menyusun bahan pengajaran muatan lokal (mulok) di tingkat SD dan SMP.

d. Manfaat bagi pemerintah daerah

- 1) Sebagai dasar pemikiran terhadap pengembangan dan pembinaan bahasa Muna
- 2) Sebagai salah satu referensi terhadap penyusunan kaidah dan pemakaian bahasa Muna.